

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang terjadi pada peserta didik di era modernisasi tampaknya semakin kompleks, tidak hanya persoalan tentang moral, etika, prestasi siswa ataupun yang lainnya. Tetapi kini semakin *absurd* dengan gemerlapnya zaman yang terindikasi banyak asupan kebudayaan luar yang banyak ditiru dan diadopsi oleh kalangan muda khususnya para pelajar. Sehingga kebudayaan bangsa Indonesia sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Alhasil, banyak peserta didik yang kehilangan jati diri dan martabatnya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh pencarian jati diri, menurut Freud dalam teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Konsep Freud yang anti rasionalisme menekankan motivasi tidak sadar, konflik dan simbolisme sebagai konsep primer teori freud menyangkut tiga sistem, yaitu: id, ego dan super ego (Hikmati, 2010:93).

Remaja yang kurang terkontrol atau bisa dikatakan juga dengan kurang bimbingan, maka menjadi orang yang selalu tergoda untuk melakukan tindakan-tindakan yang akan memberikan kepuasan sesaat, namun akan sangat merugikan bahkan menghancurkan masa depannya. Contoh-contoh tindakan ini antara lain:

1. Mencuri yang menyebabkan pelakunya di penjara.
2. Merokok yang menyebabkan pelakunya menderita kanker.
3. Meminum alkohol yang menyebabkan pelakunya kehilangan kesadaran dan lebih jauh lagi yang akan menghancurkan otak.

4. Menggunakan kartu kredit di luar kemampuan untuk membayarnya, yang menyebabkan pelakunya banyak hutang.
5. Melakukan seks bebas yang akan menyebabkan pelakunya menderita penyakit kelamin.
6. Berpesta walaupun besok mau ujian, yang menyebabkan pelakunya gagal ujian.
7. Membeli mobil idaman daripada menabung untuk masa tua atau pensiun, yang menyebabkan pelakunya bersifat boros dan, makan berlebihan daripada mengatur makan untuk menjaga kesehatan, yang menyebabkan pelakunya mendapatkan banyak penyakit
8. Makan berlebihan daripada mengatur makan untuk menjaga kesehatan, yang menyebabkan pelakunya banyak menderita penyakit. (Juntika 2005:69).

Seorang guru bimbingan konseling atau konselor mempunyai tugas, yaitu untuk membantu peserta didik yang mengalami permasalahan dan hambatan dalam perkembangan peserta didik, setiap peserta didik sebenarnya mempunyai masalah yang variatif, permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat bersifat pribadi, sosial, belajar atau karir, karena keterbatasan kematangan peserta didik dalam mengenali dan memahami hambatan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Konselor sekolah senantiasa mengetahui keadaan dan kondisi peserta didiknya secara mendalam. Jika peserta didik tidak dibimbing secara baik dan benar maka peserta didik tersebut akan menjadi berontak dan bertindak seenaknya semaunya sendiri.

Untuk dapat memahami peserta didik lebih mendalam maka seorang guru pembimbing konseling atau konselor perlu mengumpulkan berbagai keterangan atau data tentang peserta didik yang meliputi berbagai aspek seperti: aspek kultural sosial, perkembangan individu, perbedaan individu, adaptasi, dan lain-lain dalam rangka untuk mencari informasi atau sebab-sebab timbulnya masalah serta menentukan penanganan masalah.

Optimalisasi pengelolaan bimbingan dan konseling perlu dilakukan, sehingga pengelolaan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Manajemen yang bermutu sendiri akan banyak ditentukan oleh kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya yang ada.

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dirumuskan secara matang baik dari segi program pelayanan bimbingan dan konseling, meneliti hal-hal apa sajakah yang dibutuhkan oleh peserta didik, materi-materi yang harus diajarkan untuk membentuk kematangan peserta didik, satuan layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, serta dapat merumuskan dengan baik tatalaksana bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

Dengan terwujudnya mekanisme, pola kerja, atau prosedur kerja yang baik dan teratur serta dilandasi oleh bentuk-bentuk kerjasama dengan personel madrasah dalam administrasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah,

maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam program pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah.

Fenomena yang terjadi di MAN 3 Cianjur berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bk yaitu Dede Muslih pada tanggal 28 Desember 2016 mengatakan bahwa “Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai kedekatan dengan peserta didik secara emosional di MAN 3 Cianjur. Sedangkan dalam buku *Educating for Character*, bahwa seorang pendidik moral dari Inggris Peter McPhail mengatakan bahwa anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat (Thomas Lickona, 2013:113)

Sementara itu, di MAN 3 Cianjur hanya memiliki 4 orang Guru Bimbingan dan Konseling sedangkan peserta didik yang ada di MAN 3 Cianjur kurang lebihnya mencapai 760 siswa. Jadi di MAN 3 Cianjur masing-masing dari guru BK menangani 190 siswa perangkatan. Sedangkan tugas guru BK dalam ketentuan surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan Administrasi Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomer 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada tugas yang melaksanakan layanan dan bimbingan konseling yaitu guru pembimbing/konselor dengan rasio satu orang guru/konselor untuk 150 orang siswa. Sedangkan di MAN 3 Cianjur melebihi jumlah rasio satu orang guru/konselor untuk 150 orang siswa lebih. Kemudian, dari segi kompetensi semua guru Bk bukanlah lulusan sarjana Bimbingan konseling, namun berdasarkan pengakuan salah satu guru BK yaitu, Bapak Dede Muslih mengakui bahwa mereka bekerja dengan kesungguhan dan dari hati yang paling dalam, hal tersebut dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh Pak Dede Muslih, ketika

pagi beliau berdiri di depan pagar untuk melihat apakah siswanya ada yang terlambat atau masuk semua tepat waktu, ditambah sekitar pukul dua diadakan patroli keliling wilayah sekolah untuk menjaga siswi MAN 3 Cianjur dari gangguan siswa sekolah lain. Oleh karena itu, dari pemaparan di atas penulis akan mengangkat penelitian yang berkenaan dengan pengelolaan bimbingan konseling di MAN 3 Cianjur agar tersusun dengan efektif dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“IMPLEMENTASI FUNGSI – FUNGSI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur)”**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah penelitian di MAN 3 Cianjur, tersebut yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Alamiah MAN 3 Cianjur?
2. Bagaimana Perencanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur?
3. Bagaimana Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur?
4. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur?
5. Bagaimana Pengawasan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur?

6. Bagaimana Hasil Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Bimbingan Dan Konseling di MAN 3 Cianjur.?
7. Apa faktor penunjang dan penghambat Bimbingan dan konseling di MAN 3 Cianjur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Latar Alamiyah MAN 3 Cianjur.
- b. Untuk Mengetahui Perencanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur.
- c. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur.
- d. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur.
- e. Untuk Mengetahui Pengawasan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur.
- f. Untuk Mengetahui Hasil implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Cianjur.
- g. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling di Man 3 Cianjur.

2. Kegunaan Penelitian

Dari deskripsi di atas rumusan dan tujuan penelitian, maka penulis berharap agar penelitian ini berguna untuk:

a. secara teori

Mengembangkan teori atau konsep manajemen bimbingan dan konseling.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi MAN 3 Cianjur mengenai manajemen bimbingan konseling yang baik

D. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi istilah pendidikan dapat menunjuk arti *paedagogie* yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” yang berarti “anak” dan “*again*” yang berarti “membimbing”. Jadi paedagogi adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan merujuk bahasa Arab (Al-Qur’an dan Hadist) pendidikan dapat diterjemahkan pada istilah “*Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib*”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya, Pendidikan berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Dalam kamus besar Bahasa Indonesia)

Selain itu, tokoh pendidikan Faturrahman (2012:1) mengatakan bahwa Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Jadi menurut penulis dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bantuan atau bimbingan kepada anak didik atau peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi, masyarakat, bangsa, dan negara satuan republik indonesia.

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process orientied*), yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusian, pengetahuan dan keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan un tuk mencapai tujuan.(Syamsir, 2014:165)

Manajemen darai segi bahasa berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dari arti tersebut, secara substansif, makna manajemen mengandung unsur –unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan.

Sedangkan menurut Malayu S.P Hasibuan seperti yang di kutif Badrudin (2013:3) Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan

sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian Madrasah pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan sekolah, dimana madrasah merupakan tempat atau lembaga yang memiliki berbagai komponen dan unsur-unsur yang terkait satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengelola lembaga pendidikan secara efektif maka diperlukan manajemen yang efektif dan efisien. Menurut George Makdisi “yang dikutip dari buku manajemen madrasah berpendapat bahwa madrasah dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan madrasah yaitu: *pertama* kata universitas dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa. *Kedua*, merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. Ketiga, izin mengajar (*ijazah al Tadris, licentia docerndi*) pada madrasah diberikan oleh syaikh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintah (Jaja Jahari, 2013:3)

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus

lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam (Muhaimin, 2010:5).

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa manajemen pendidikan adalah suatu ilmu, seni dan proses untuk mendidik dan mengajarkan pendidikan kepada peserta didik atau murid agar menjadi manusia yang seutuhnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Arti bimbingan menurut Sertzer dan Stone yang dikutip dari Anas Salahudin (2012:13) Bimbingan merupakan terjemah dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti *to direct, pilot, manager or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan.

Menurut definisi yang lain, Rochman Natawidjaja yang dikutip dari Dewa Ketut Sukardi (2008:4) mengatakan bahwa: bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Definisi kata “Konseling” merupakan terjemah dari kata *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik secara pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan

konseling merupakan jantung hari dari usaha layanan bimbingan konseling secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance program*) dan Ruth Strang menyatakan *guidance is broader counseling is a most important tool of guidance*. (Ruth Strang, 1958). Jadi, konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan (Ketut Sukardi, 2008:4).

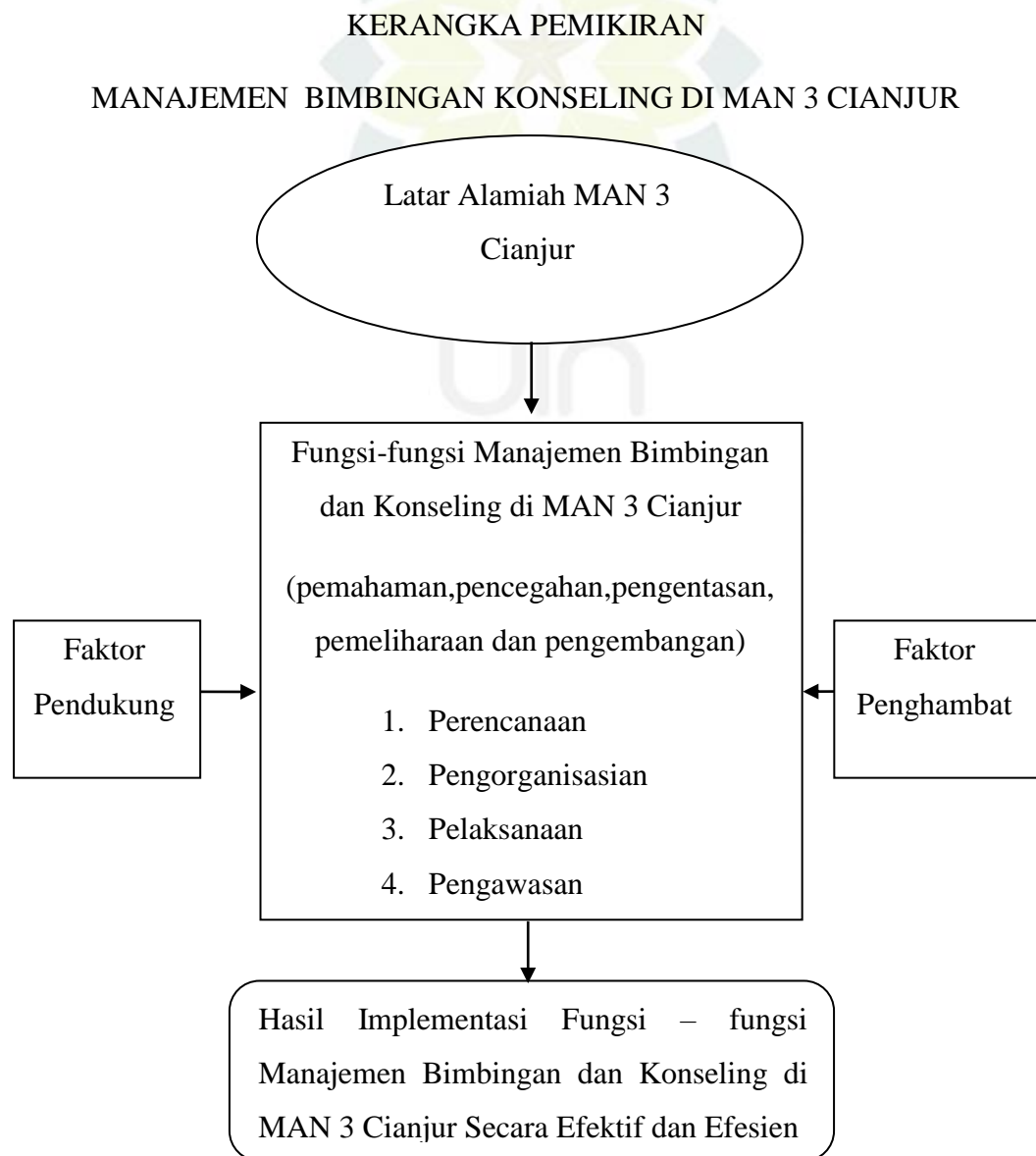
Pendidikan bimbingan konseling adalah suatu proses bimbingan atau pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik agar peserta didik dapat berkembang diri secara optimal dan mengetahui status sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut BAC yang dikutip dari John Mcleod (2008:5) Kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan pada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Jadi menurut penulis, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen bimbingan konseling adalah segala aktivitas yang dijalankan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah dan kesulitan yang dialami yang diselenggarakan oleh petugas atau guru bimbingan dan konseling bersama pihak lain baik di dalam maupun di luar sekolah agar siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta mencapai tujuan.

Untuk mendukung suatu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebuah layanan yang baik agar layanan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan di lapangan di temukan faktor penghambat penerapan fungsi-fungsi Manajemen Bimbingan konseling seperti, adanya ketidak seriusan dari jajaran Guru BK, serta dasar pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas sebagai Guru BK.



Penelitian ini untuk mengetahui latar Alamiah, Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, faktor penunjang dan penghambat dan Hasil implementasi fungsi-fungsi bimbingan konseling Di Man 3 Cianjur.

E. Kajian Pustaka yang Relevan dan Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Fungsi-fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Cece Nuria, Jurusan Kependidikan Islam dengan judul” Manajemen Bimbingan Konseling di MAN 2 Sumedang (studi pada bimbingan belajar”) menggambarkan tiga kegiatan di MAN 2 Sumedang yaitu tentang planning menyusun program yang hendak dicapai berdasarkan kebutuhan sekolah dan siswa terutama yang erat kaitannya dengan belajar. Selanjutnya adalah actuating yang merupakan kegiatan untuk mengaplikasikan program yang dilaksanakan oleh koordinator bimbingan dan konseling melalui kerjasama guru, siswa dan lainnya secara solid dan penuh tanggung jawab di MAN 2 Sumedang dan yang terakhir adalah manajemen penanganan guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar siswa.
2. Lina Fitriyah. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Manajemen Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di MTsN Kasomalang Subang ” dijelaskan tentang perencanaan diri, pengorganisasian diri, pelaksanaan diri, dan evaluasi diri yang

dimaksud adalah bagaimana membuat perencanaan yang matang sebelum seseorang melangkah dalam hidupnya, selanjutnya adalah pengorganisasian diri yaitu bagaimana menyusun kerangka yang menjadi modal setiap kegiatan dengan cara membagi dan mengelompokan kegiatan yang harus dikerjakan, dan pelaksanaan diri yaitu melaksanakan apa yang sudah direncanakan dan diorganisasikan, serta evaluasi diri yaitu untuk mengetahui berhasil atau tidaknya fungsi atau kegiatan dalam manajemen diri.

3. Maulida Fauziatul Lathiefah, Jurusan Bimbingan dan Koseling Islam dengan Judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta” dijelaskan tentang perencanaan (*planning*) mengidentifikasi kebutuhan dengan menggunakan pengumpulan data yaitu berupa IKMS dan non tes berupa data –data pribadi siswa, analisis kebutuhan menggunakan *soft* IKMS. Pengorganisasian (*organizing*) meliputi aktivitas pengelola pembagian program layanan yaitu membagi layanan dan bidang – bidang bimbingan serta mengelola pembagian kerja berdasarkan pola dan model bimbingan dan konseling yang ada di MAN Mugowoharjo Sleman D.I Yogyakarta selanjutnya penggerakan (*actuating*) yang dilakukan oleh pelaku manajemen dengan cara berkomunikasi yang intens dan penggerakan juga dapat dilakukan dengan prinsip –prinsip manajemen yang dilakukan di MAN Mugowoharjo Sleman D.I Yogyakarta, dan yang terakhir pengendalian (*controlling*) meliputi

aktivitas pengawasan yang dilaksanakan secara tidak langsung mengenai laporan baik lisan maupun tulisan.

4. Buku “Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh”, karangan DR. NEVIYARNI S., M.S. Buku ini berisi untuk memotivasi, menginspirasi dan mengilhami pembaca guna membangkitkan raksasa dalam dirinya. Buku ini Berisi ide besar tetapi sederhana untuk menghadirkan pembaca ke arah kemenangan – kemenangan besar dan kesuksesan di dunia dan akherat.
5. Jurnal Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Kemendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hlm. 0-10. Edriz Zamroni dan Susilo Rahardjo. Pembahasan jurnal ini tentang Manajemen bimbingan dan konseling upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana-prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 diterbitkan untuk menjadi acuan baru pelaksanaan tata kelola bimbingan dan konseling mulai dari *planning, organizing, staffing, leading* dan *controlling*.
6. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1. No. 56 Manajemen Bimbingan dan Konseling Tanpa Alokasi Jam Pembelajaran di SMAN 3 Semarang ulvina Rahmawati dkk, Jurnal ini membahas tentang

manajemen BK tanpa alokasi jam pembelajaran. Manajemen BK di SMAN 3 Semarang tanpa alokasi waktu hasilnya kurang baik, karena prosesnya sama dengan manajemen BK pada umumnya dan idealnya ada alokasi waktu Khusus untuk BK.

Berbeda dengan penelitian – penelitian tersebut diatas, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan tentang Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur. Fungsi-fungsi Bimbingan Konseling yang dikemukakan yaitu; pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.

